

**STUDI DESKRIPTIF: KEBERMAKNAAN HIDUP PADA MUSISI  
GRUNGE DI KOMUNITAS JOGJA GRUNGE PEOPLE**

**SKRIPSI**

Ditulis dan Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat S-1

Fakultas Psikologi



**Disusun Oleh :**

**LANGGENG SUGIARTO**

**1561100694**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN**

**2018**

## HALAMAN PERSETUJUAN

### STUDI DESKRIPTIF : KEBERMAKNAAN HIDUP PADA MUSISI GRUNGE DI KOMUNITAS JOGJA GRUNGE PEOPLE

Diajukan Oleh :

LANGGENG SUGIARTO

NIM : 1561100694

Telah disetujui pembimbing untuk dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi

Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma

Pada tanggal: Kamis, 07 Juni 2018

Pembimbing Utama



Winarno Heru Murjito, M.Psi.,Psik.  
NIK. 690 811 318

Pembimbing Pendamping



Hartanto, M.A  
NIK. 690 313 334

## HALAMAN PENGESAHAN



Diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi

Universitas Widya Dharma Klaten pada :

Hari, tanggal : Kamis, 07 Juni 2018

Waktu : 09.00 – 11.00 WIB

Tempat : Ruang Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten

Dewan Penguji Skripsi :

Ketua

Yulinda Erma Suryani, S.pd, M.si  
NIK. 690 208 291

Sekretaris

Dra. Hj. Nandiyah Abdulah, M.Psi  
NIP. 19541106 198603 2 001

Penguji Pertama

Winarno Heru Murjito, M.Psi, Psik  
NIK. 690 811 318

Penguji Pendamping

Hartanto, M.A  
NIK. 690 313 334

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Widya Dharma



Winarno Heru Murjito, M.Psi, Psik

NIK. 690 811 318



UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN

FAKULTAS PSIKOLOGI

Jl. Ki Hajar Dewantoro, Klaten 57401 PO. BOX. 168

Telp. (0272)322363, Fax. (0272)323288

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : LANGGENG SUGIARTO

NIM : 1561100694

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa SKRIPSI berjudul :

STUDI DESKRIPTIF : KEBERMAKNAAN HIDUP PADA MUSISI GRUNGE  
DI KOMUNITAS JOGJA GRUNGE PEOPLE

Merupakan hasil karya tulis yang saya buat sendiri, dan bukan merupakan bagian dari Skripsi maupun hasil karya tulis penulis lain. Bilamana ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar dan terbukti ada sebagian hasil karya penulis lain, saya sanggup menerima sanksi akademik apapun yang ditetapkan oleh Universitas Widya Dharma Klaten.

Klaten, 06 Juni 2018

METERAI  
TEMPEL  
TGL. 20  
F1A7CAFF181350469  
6000  
ENAM RIBURUPIAH



LANGGENG SUGIARTO

NIM. 1561100694

## MOTTO

لِّلَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ أَجْرٌ أُكْبَرُ : لِمَنْ أَلْبَسَ طَا ، حَمَةَ الْبِطَالِ : لِعَلِّمِ الْبُطَا

“Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat ; orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun Islam dan pahala yang diberikan kepadanya sama dengan para Nabi”

( HR. Dailani dari Anas r.a )

Everyone has his own specific vocation or mission in life; everyone must carry out a concrete assignment that demands fulfillment. There in he cannot be replaced, not can his life be repeated, thus, everyone's task is unique as his specific opportunity.

(Emile V Frankl)

It's better to be hated for what you are, than to be loved for what you're not.

(Kurt D Cobain)

Apa yang tidak membunuhku, menjadikanku lebih kuat.

(F. Nietzsche)

Dimana ada cinta, disanalah Tuhan berada.

(Leo Tolstoy)

Tangga menuju langit adalah kepalamu, maka letakkan kakimu diatas kepalamu.  
Untuk mencapai tuhan injak-injaklah pikiran dan kesombongan rasionalmu.

(Sudjiwo Tejo)

Boleh berhenti sekolah, tapi jangan berhenti belajar.

(KH. A. Mustofa Bisri)

Perpustakaan adalah tempat untuk memenuhi dahaga ilmu pengetahuan.

(KH Abdurrahman Wahid)

Lebih baik tidak menulis daripada memperkosa kebenaran, kemajuan.

(Chairil Anwar)

Yang penting bukan apakah kita menang atau kalah, Tuhan tidak mewajibkan manusia untuk menang sehingga kalah pun bukan dosa, yang penting adalah apakah seseorang berjuang atau tak berjuang.

(Emha Ainun Nadjib)

Hakikat hidup bukanlah apa yang kita ketahui, bukan buku-buku yang kita baca atau kalimat-kalimat yang kita pidatikan, melainkan apa yang kita kerjakan, apa yang paling mengakar di hati, jiwa dan inti kehidupan kita.

(Emha Ainun Nadjib)

A Father's calling is eternal, and its importance transcends time. It is calling for both time and eternity.

(Ezra Taft Benson)

My Father didn't tell me how to live; he lived and let me watch him do it.

(Clarence B Keeland)

To the world, you may be just one person. But to me, you are the world. And the greatest gift I ever had came from God; I call Dad.

(anonym)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### *Bismillaahirrahmaanirrahiim*

Kepada-MU Sang Maha Cinta, Illahi Rabbi Allah Subhanahu wa Ta'ala, segala puja puji bagiMu yang senantiasa merahmati seluruh alam dengan menghadirkan junjungan mulia Baginda Rasulallah, Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Kepadamu Rahman Rahim, atas segala kebaikanMu yang telah menghadirkanku ditengah keluarga kecil yang sederhana nan penuh arti. Sebuah keluarga yang luar biasa, yang selalu memberikan sebuah pelajaran bagiku. Ya Rabb engkau sungguh baik dan luar biasa dengan segala apa yang telah engkau berikan, *Alhamdulillahirabbil'alamiin*.

Karya ini saya persembahkan kepada Mama tercinta Sulinah S.Pdi (tetap tangguh ya mah.!) dan Bapak terhebatku Rubikah Am.Ag (*Rahimahullah*) yang telah mencurahkan kasih sayang dan memberikan ilmu yang bermanfaat tiada terkira pada saya. Kepada Adikku Restu Meilina S.pd serta suami A.F Dzulfikar S.Pd. Dan kepada keluarga baruku beserta istri tercintaku Ardiana Yuli Marwati S.s.

Kepada Kawan-kawan yang telah mewarnai hari-hari dan tiada lelah menanyakan kelulusan, Sound Error band yang bersamanya saya bisa berkeliling Kota dan berkarya lewat album kompilasi hingga luar negeri, Komunitas Grunge Jogja, Teater Roeang 28 tempat belajar dan menemu diri, serta menjadi rumah awal saya dalam berkarya sampai sekarang, Komunitas Malam Ngopinyastro tempat dimana kita melawan rasa bosan untuk berproses lewat tulis menulis, juga anak penghuni The Kost yang sampai hari ini saya masih diperbolehkan berkunjung, juga kepada semua guru-guru saya baik guru bidang akademik maupun lainnya.

Kepada semuanya, *barakallahu fikum, jazakallahu khayran*.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillahirrabbi'l'alamiin.* Puja dan puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atas ridhoNya yang telah melimpahkan segala berkah, rahmat, hidayah dan kemudahan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah pada Baginda Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Puji syukur yang tak terkira karena penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul “Studi Deskriptif: Kebermaknaan Hidup pada Musisi Grunge Di Komunitas Jogja Grunge People.” Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Program Studi Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.

Penulis menyadari dalam sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat berhasil dengan baik tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Prof. Dr. H. Triyono, M.Pd selaku Rektor Universitas Widya Dharma Klaten.
2. Seluruh Jajaran Rektorat Universitas Widya Dharma Klaten.
3. Winarno Heru Murjito, S.Psi, M.Psi, Psi, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten sekaligus dosen pembimbing I.
4. Yulinda Erma Suryani, M.si, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.
5. Hartanto, S.Psi, MA, selaku dosen pembimbing II, terima kasih atas saran dan masukannya.



6. Drs. Jajang Susatya M.Si, selaku mantan Dekan yang telah bersedia berbincang di kala senggang.
7. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.
8. Seluruh Staf Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.
9. Bintang hidupku, Mama Sulinah S.Pdi dan Bapak Rubikah Am.Ag (*Rahimahullah*). Terima kasih sedalam-dalamnya atas cinta, kasih, kesabaran, kesungguhan serta doa yang selalu diberikan kepadaku.
10. Istri tercinta Ardiana Yuli M S.S, dan adik satu-satunya Restu M S.Pd beserta AF Dzulfikar S.Pd. Terima kasih untuk setiap cinta dan perhatian yang diberikan kepadaku, semoga selalu kompak dan selalu saling menyayangi. Juga untuk sepupu-sepupu dan keponakan-keponakan, terima kasih sudah menghibur dikala suntuk.
11. Keluarga besarku, terima kasih atas doa dan dukungan yang tiada hentinya dicurahkan kepadaku, dan akhirnya pertanyaan selama ini sudah terjawab.
12. Seluruh subjek, Artze Alter Ego, Bossta Mosi dan YY Klepto Opera. Terima kasih sudah memberikan waktu dan berpartisipasi, bekerjasama dengan penulis selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih untuk pengalaman yang begitu berkesan bagi penulis, dan sukses selalu untuk band dan kehidupannya. *Keep grungies..!!!*
13. Keluarga Teater Roeang 28, terima kasih telah menjadi rumah untukku belajar dan berproses berkesenian. Juga adik-adik yang masih ngajak-ngajak nongkrong, Rema, Dedek dan Fajar, Mas Didik beserta anak isteri, dan Uwi khususnya yang sudah menjadi teman diskusi. Dan kakak-kakak yang sudah menjadi guru sekaligus sahabat dalam bertukar pikiran.
14. Malam Ngopinyastro, M. Akid kawan bertukar pendapat, Rabu Pagi Syahbana sastrawan yang selalu menyemangati untuk segera menuliskan tentang *Grunge*, Padmo Adi ayah baru yang sudah mengirimkan bahan *Eksistensialisme*, Edy, Drajat, Rizka, Andika, Ghomed, Huhum, Galih dan Mator Kopi Basi band asli ngopinyastro,

Bjong Warung Kopi markas Ngopinyastro, dan semua rekan Ngopinyastro yang tidak tersebut. Juga Romo Iman Budi Santosa sastrawan Yogya yang setiap kali saya sowan selalu ditanya kapan lulus dan terima kasih untuk setiap diskusi sastra dan psikologinya.

15. Alumni burjo alim rugi, alumni kos Restu Ibu, alumni kos Wisma Dara, alumni The Kost Baciro dan penghuni barunya Sapta dan Yogi (terima kasih karena masih boleh main dan selalu dibikinkan kopi, ayo kita ngeband lagi...ndaki gunung lagi..) juga salim, akong, isa, dan marta.
16. Alumni Universitas Ahmad Dahlan khususnya psikologi angkatan 2005, Diaska dan Ibenk yang selalu berkontak sampe sekarang.
17. Sound Error terima kasih telah hadir dalam kehidupanku menjadi tempat berkreatifitas, bermusik dan berkomunitas, single-single kita sampe luar negeri ya om ndut Kris drummer andalan gue, paTogar vokalis+gitaris andalan gue, Gayuh koben sempet jadi adisional dan juga bapake metal alex yang betah jadi adisional, Jogja Grunge People, Grunge Indonesia, NgayoGrungekarta, Kurt Cobain dan Nirvananya, dan band-band besar Grunge lainnya.

Semua Pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberi balasan yang lebih kepada kita semua. Hanya Kepada-Nyalah kita semua berserah diri. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan perlindungan dan kemudahan dalam setiap langkah kita *Aamiin Ya Rabbal'alamin*.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, kritikan dan saran penulis harapkan untuk dapat meningkatkan kualitas skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua.

Yogyakarta, Juni 2018

Langgeng Sugiarto

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	10
A. Kajian Pustaka .....	10
1. Pengertian Kebermaknaan Hidup .....	10

2. Aspek-aspek Kebermaknaan Hidup .....	12
2.1. <i>The Freedom of Will</i> (Kebebasan Berkehendak) .....	12
2.2. <i>The Will To Meaning</i> (Hasrat untuk Hidup Bermakna). .....	13
2.3. <i>The Meaning of Life</i> (Makna Hidup) .....	15
3. Tahapan-tahapan Kebermaknaan Hidup .....	17
3.1. Tahap derita (pengalaman tragis dan penghayatan hidup tanpa makna) .....	17
3.2. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri dan pengubahan sikap) .....	17
3.3. Tahap penemuan makna hidup (penemuan makna dan penentuan tujuan hidup) .....	17
3.4. Tahap realisasi makna (keikatan diri, kegiatan terarah, pemenuhan makna hidup) .....	18
3.5. Tahap kehidupan bermakna (penghayatan bermakna dan kebahagiaan) .....	18
4. Musisi Grunge .....	18
4.1. Pengertian Musisi .....	18
4.2. <i>Grunge</i> .....	19
a. Etimologi <i>Grunge</i> .....	19
b. Awal Mula Kemunculan Genre Musik <i>Grunge</i> ....	19
c. Musik .....	20
d. Lirik .....	21
e. Gaya Pakaian .....	21

f. Aksi Panggung .....	22
g. Desain Grafis .....	22
h. Gaya Hidup <i>Grunge</i> , Alkohol dan Obat-obatan Terlarang .....	23
B. Perspektif Teori .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Rancangan Penelitian .....	30
B. Unit Analisis .....	32
1. Kebermaknaan Hidup .....	32
2. Tahapan Kebermaknaan .....	34
3. Musisi <i>Grunge</i> Di Komunitas Jogja <i>Grunge People</i> .....	37
C. Subjek Penelitian .....	37
D. Teknik Penggalan Data .....	40
1. Wawancara .....	40
2. Observasi .....	42
E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data .....	50
F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian .....	56
G. Teori Triangulasi .....	60

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>61</b>
A. Setting Penelitian .....	61
B. Hasil Penelitian .....	68
1. Observasi .....	68
2. Wawancara .....	69
C. Pembahasan .....	95
1. Hasil Penelitian Lapangan .....	95
2. Pembahasan .....	95
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan .....	98
B. Saran .....	99
1. Saran Praktis .....	99
2. Saran Teoritis .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1 Identitas Responden .....	39
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Kebermaknaan .....	44
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Tahapan Kebermkanaan .....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 Pedoman Wawancara dan Observasi .....	101
Lampiran 2 Transkrip Wawancara Subjek .....	105
Lampiran 3 Dokumentasi Subjek .....	145
Lampiran 4 Surat Permohonan Izin Penelitian .....	155



## ABSTRAK

**Langgeng Sugiarto. NIM. 1561100694. Jurusan Psikologi. Program Studi Psikologi. Universitas Widya Dharma. 2018. Judul: Studi Deskriptif: Kebermaknaan Hidup Pada Musisi Grunge Di Komunitas Jogja Grunge People.**

Fenomena musisi besar dunia dengan segala popularitas dan gaya hidupnya selalu menjadi perhatian dan inspirasi bagi para penggemarnya sesama musisi di Indonesia, khususnya di kota Yogyakarta. Terkhusus musisi dengan genre *Grunge* yang fenomenal di era 1990an telah membawa musik ini sampai ke tanah air. Musisi pada genre ini tidak lepas dari gaya hidup yang urakan dan hampir tanpa mengenal batasan, seperti menjadi alkoholik, menjadi pengguna narkoba, dan di luar negeri sudah banyak musisi dari genre ini yang meninggal tersebut hal di atas (*overdosis*), dan bahkan beberapa mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Hal tersebut merupakan sebuah kehilangan atas kebermaknaan hidup pada seseorang, dan akan berpengaruh terhadap kehidupan psiko-sosial khususnya musisi yang berkhidmat pada genre *Grunge* tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana musisi *Grunge* memaknai kehidupannya serta tahapan-tahapan dalam memaknainya, berdasarkan pada aspek-aspek kebermaknaan hidup. Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi deskriptif. Penulis mendeskripsikan hasil penelitian atas subjek berdasarkan pengalaman subjek. Karakteristik subjek pada penelitian ini adalah musisi dewasa dengan usia di atas 27 tahun dan telah aktif bermain musik pada genre ini selama lebih dari 10 tahun dan memiliki album rekaman.

Hasil penelitian yang penulis lakukan mendapatkan hasil bahwa subjek penelitian telah memenuhi aspek-aspek kebermaknaan hidup dan telah melewati tahapan-tahapan dalam memaknai kebermaknaan hidupnya. Dan semua subjek dapat memaknai kehidupannya sebagai musisi *Grunge*.

kata kunci: *Kebermaknaan Hidup, Musisi Grunge*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Clark (2011) dalam esainya mengatakan “*The year is 1992 and Pearl Jam, Alice in Chains, Nirvana, Soundgarden and Screaming Trees are on the radio. It is the peak of the Grunge era in music, and it’s influences are felt worldwide, far beyond it’s birthplace in Seattle, Washington. The media hype surrounding this genre is huge, with The New York Times declaring that the “grunging of America” is on.*” Pada tahun 1992-lah dan Pearl Jam, Alice in Chains, Nirvana, Soundgarden dan Screaming Trees semuanya berada di radio (lagu dari band tersebut diputar di radio-radio). Ini adalah puncak dari era *Grunge* di dalam dunia musik, dan pengaruhnya sangat terasa di seluruh dunia, jauh melampaui dari tempat kelahirannya di Seattle, Washington. Media membesar-besarkan berita *genre* ini hingga menjadi sangat besar, ditambah dengan pernyataan The New York Times bahwa sedang terjadi demam *Grunge* (*grunging*) di Amerika.

Musik dari band-band *Grunge* kota Seattle sudah masuk ke hampir semua negara di dunia, di Amerika sendiri pengaruhnya begitu kuat dan mendominasi dalam siaran radio, bahkan lebih dari kota tempatnya berasal. Hal ini terjadi setelah di penghujung tahun 1991 band-band kota Seattle melepas album-album yang sukses dipasaran, seperti Nirvana dengan album Nevermind, Pearl Jam dengan album Ten, Soundgarden dengan album Superunknown, band Alice In

Chains dengan album *Dirt*, dan Stone Temple Pilots dengan album *Core* (Wikipedia, 2017).

*Grunge* kemudian tidak hanya menjadi bagian dari suatu *genre* musik, namun terus berkembang menjadi sebuah subkultur dalam perhelatan musik dunia dan memiliki banyak peminat hingga di Indonesia, walaupun belum ada catatan yang pasti mengenai kapan *Grunge* hadir dan dijadikan sebagai penanda masuknya *genre* ini ke Indonesia. Sukaryono (2009) seorang aktivis skena *Grunge* Surabaya menuliskan dalam bukunya bahwa, “Saya sendiri mengenal *Grunge* adalah ketika televisi adalah satu-satunya “Nirvana” yang menyajikan Nirvana dengan hit globalnya “*Smells Like Teen Spirit*” dari album *Nevermind*. Televisi seakan satu-satunya jendela yang “membuka” corak-warna dunia saat itu.. melalui televisi pada era 90-an itu kita (kaum muda Indonesia) sebelumnya hanya disugahi keseragaman dalam hal apapun (hampir semuanya) berbeda dengan saat ini pasca reformasi 1998 yang lebih banyak memberikan pilihan (walaupun saya merasa kebanyakan pilihan sekarang menjadi sampah!). Adalah televisi swasta yang akhirnya membuka keran masuknya kultur *Grunge* saat itu ke Indonesia. Walaupun saya yakin saat itu pun masih sedikit orang yang mampu langsung mengapresiasi dan menikmati musik yang diberikan Nirvana, Pearl Jam, ataupun Soundgarden.”

Begitupun di kota Yogyakarta, kota yang dijuluki kota pelajar ini memiliki banyak sekali skena musik dari berbagai macam *genre*, salah satunya adalah *genre Grunge*. Peneliti menemukan sebuah artikel berupa catatan dari Moemantyo (2010) menyoal kapan masuknya *genre Grunge* di kota Yogyakarta, sebagai

berikut, ”Genre musik Jogja berikutnya didominasi oleh band-band *alternative rock*. Pamor *Grunge* dan musik turunannya, yang kemudian dikenal dengan *alternative rock* naik pada tahun 1995. Maka mulailah bermunculan band-band yang beraliran *rock alternative*, meski tak beda dengan *genre* sebelumnya.” Dari catatan di atas dituliskan bahwa musik *Grunge* telah masuk pada kisaran tahun 1995 dan langsung memiliki peminat, yaitu dengan hadirnya band-band bergenre *Grunge* di kota Yogyakarta. Namun skena atau komunitas *Grunge* sendiri baru dibentuk pada tahun 2009 oleh sekumpulan musisi yang sama-sama mengukung genre *Grunge*. Semenjak itu para *Grungers* (pengukung musik *Grunge*) telah resmi memiliki komunitas seperti komunitas *Grunge* di kota-kota lainnya.

Ditempat asalnya di Seattle, Washington, gaya hidup musisi *Grunge* memiliki sebuah catatan hitam seperti yang tertulis di sampul belakang buku dari Zaviera (2009) yang berjudul Kurt Cobain: Biografi singkat 1967-1994, pada sinopsisnya terdapat petikan kalimat “Sebagai seorang *rockstar*, dia hampir memiliki segalanya, kejayaan, uang, dan popularitas. Tetapi pengalaman buruknya semasa kecil dan kepahitan hidupnya, membuat Kurt tidak dapat menikmati apa yang dia raih. Narkotika menjadi teman akrabnya sekaligus yang mengantarnya menuju lembah kematian.” Kedekatan musisi *Grunge* dengan narkotika (*heroin*), obat-obatan terlarang dan alkohol adalah sebuah catatan buruk, pada sebuah artikel New York Times tahun 1992 yang mencantumkan "tiga obat utama" di kota tersebut sebagai "*espresso, beer and heroin*" dan sebuah artikel tahun 1996 menyebut skena *Grunge* Seattle, subkultur (budaya massa) yang paling kuat memeluk *heroin*." (Wikipedia, 2017). Bahkan kematian musisi *Grunge*

telah dicatat dalam artikel Rivadevia (2015) pada tulisannya di laman *diffusers* yang merangkum daftar musisi *Grunge* dunia yang meninggal akibat narkoba dan alkohol, Rivadevia mengatakan bahwa skena *Grunge* pada akhir tahun 1980-an dan awal 1990-an menghasilkan kekayaan inspirasi musik yang luar biasa, namun juga menghasilkan sejumlah tragedi yang tidak berimbang. Tentu saja, kematian usia muda bukanlah bahaya baru bagi profesi musisi dan seorang *rockstar*. Bahkan yang terbaru adalah berita kematian musisi terkenal Chris Cornell pada Mei 2017, Tilly Pearce (2017) dalam tulisannya di surat kabar *The Sun News* dikatakan, Chris meninggal pada tanggal 17 Mei di usia 52. Kantor pemeriksa medis mengatakan dalam sebuah pernyataan: “penyebab kematian telah ditentukan yaitu bunuh diri dengan menggantung diri.”

Di Indonesia kasus over dosis yang menyita perhatian pada musisi *Grunge* yang paling terkenal adalah kasus kematian Rambu Galang Anarki personel dari band Bunga, Ramadhana (2015) mengatakan bahwa “dari berbagai sumber yang dihimpun, diketahui pihak keluarga menyatakan kematian Galang disebabkan asma akut. Namun sempat berhembus kabar dari wartawan maupun pengunjung bahwa dada Galang kelihatan biru sehingga disimpulkan Galang meninggal karena overdosis. Galang memang pernah menggunakan narkoba dan menjadi pecandu ditambah kondisi badannya yang kurus.”

Kedekatan musisi *Grunge* dengan alkohol dan obat-obatan terlarang yang berakhir dengan kematian (over dosis), juga bunuh diri adalah bentuk dari adanya sindroma ketidakbermaknaan (*syndrome of meaninglessness*) pada seseorang yang ditandai dengan dua tahapan yaitu frustrasi eksistensial (*existential frustration*) dan

kemudian berakibat menjadi neurosis noogenik (*noogenic neuroses*). Kehampaan eksistensial (*existential vacuum*) menurut Frankl (Koeswara, 1992) disebut sebagai frustrasi eksistensial merupakan tahap awal dari sindroma ketidakbermaknaan. Sindrome ini oleh Frankl (Bastaman, 2007) disebut sebagai neurosis noogenik yakni gangguan neurosis yang disebabkan tidak terpenuhinya hasrat untuk hidup bermakna. Neurosis Noogenik adalah temuan Frankl yang konon sedang melanda kehidupan modern, namun bukan seperti neurosis konvensional klinis yang bersumber dari konflik-konflik instingtif, sengketa antarpribadi dan sosial, melainkan akibat konflik dari hati nurani dan kehilangan arti hidup. Frankl (Bastaman, 1996) mengatakan bahwa frustrasi eksistensial itu bukanlah suatu penyakit dalam pengertian klinis, melainkan suatu penderitaan batin. Menurutnya, pencarian manusia kepada makna bukanlah sesuatu yang patologis, melainkan suatu tanda yang paling pasti dari adanya hasrat untuk menjadi manusia yang sesungguhnya.

Frustrasi eksistensial menurut pengamatan Frankl (Koeswara, 1992) ditandai oleh perasaan-perasaan *absurd* dan hampa. Apabila frustrasi eksistensial tidak segera ditangani maka gejala yang terlihat akan semakin banyak, menurut Crumbaugh (Bastaman, 1996) gejala neurosis noogenik biasanya tampil dalam keluhan-keluhan bosan, hampa, dan penuh keputusasaan, kehilangan minat dan inisiatif, serta merasa hidup ini tidak ada artinya. Kehidupan sehari-hari dirasakan sangat rutin, dari itu ke itu saja, tanpa adanya perubahan.

Khususnya apabila gejala tersebut dialami oleh para musisi, terkhusus musisi dari genre *Grunge* seperti yang sedang peneliti lakukan. Pada umumnya

musisi mengalami kebosanan, kehampaan, atau gejala keluhan noogenik neurosis adalah hal yang sangat mungkin sekali, mengingat musisi adalah kegiatan yang dinamis namun ketat, dinamis disini musisi seringkali menunggu jadwal *performance* yang tidak bisa setiap hari, namun disatu sisi musisi harus terus bereksperimen mencipta lagu dan berkarya. ditambah dengan *genre* musik yang tergolong musik *underground* (musik keras) sepertihalnya *genre* musik *Grunge* memiliki kedekatan dengan kegiatan yang bersinggungan dengan minuman keras maka akan semakin meningkatkan keluhan gejala noogenik neurosis. Pada musisi di komunitas *jogja grunge people* tidak menutup kemungkinan akan memiliki kecenderungan dekat dengan minuman keras karena setiap mengadakan acara atau biasa disebut *gigs* di sebuah cafe yang biasanya juga menjual minuman beralkohol, dari hal itu tidak mengherankan apabila musisi memiliki kedekatan dengan minuman keras.

Hal tersebut bisa saja terjadi pada setiap musisi yang menurut Frankl disebabkan karena seseorang dalam kondisi seperti hilangnya minat, kurangnya inisiatif, mempunyai perasaan hampa, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, serba bosan dan apatis serta muncul pikiran bunuh diri merupakan bentuk dari hilangnya atau berkurangnya kebermaknaan hidup (Astuti dan Budiyan, 2010). Kehilangan minat melakukan hal yang positif oleh Schultz dikatakan, apabila kondisi tersebut berlangsung dalam jangka waktu lama, maka dapat menimbulkan depresi yang mengarah pada kehampaan hidup serta mengembangkan hidup tidak bermakna (Astuti dan Budiyan, 2010). Dari fenomena musisi *grunge* diatas Frankl (Bastaman, 1996) menyebutnya dengan

*meaningless* yaitu penghayatan tidak bermakna atau penghayatan hidup tanpa makna.

Namun, pada hakikatnya Viktor Frankl memahami kebermaknaan hidup sebagai proses penemuan isi dunia sekitar yang bermakna intrinsik secara individual. Karena kebermaknaan hidup bukan kreasi manusia yang berubah-ubah, tapi merupakan suatu realitas obyektif dari dirinya. Hanya ada satu kebermaknaan hidup untuk setiap situasi dan itulah kebermaknaan yang sejati (Susatya dan Sudaryanto, 2013). Ditambahkan oleh Bastaman bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapapun buruknya kehidupan tersebut. Makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan tetapi dapat juga ditemukan di dalam penderitaan sekalipun selama mampu melihat hikmah-hikmahnya (Astuti dan Budiyan, 2010).

Dari fenomena musisi di atas, dengan tema kebermaknaan hidup ini, peneliti mencoba mencari tahu bagaimana kebermaknaan hidup dipahami oleh musisi *Grunge* di Yogyakarta, serta bagaimana musisi melalui tahapan-tahapan dalam mencapai kebermaknaannya. Peneliti memilih subjek penelitian dari komunitas *jogja grunge people* karena keinginan peneliti untuk mengangkat soal kebermaknaan hidup pada musisi khususnya musisi *grunge*, dan membawanya kepada penelitian yang peneliti beri judul Studi Deskriptif: Kebermaknaan Hidup pada Musisi Grunge Di Komunitas Jogja Grunge People.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, yaitu untuk memahami kebermaknaan hidup pada musisi *Grunge* maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kebermaknaan hidup pada musisi Grunge?
2. Bagaimana tahapan-tahapan seorang musisi Grunge memaknai hidupnya?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami kebermaknaan hidup pada musisi Grunge.
2. Untuk memahami tahapan-tahapan kebermaknaan hidupnya.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan khususnya psikologi dan tentunya bagi masyarakat. Manfaat penelitian dapat dilihat kegunaannya:

1. Secara teoritis, menambah khazanah keilmuan psikologi, khususnya psikologi sosial-humanistik. Dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dalam memahami kebermaknaan hidup.
2. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta masukan tentang bagaimana memahami kebermaknaan hidup sebagai salah satu bentuk proses berkehidupan. Dan untuk siapapun dapat menggunakan pengetahuan ini sebagai upaya menemukan makna hidup

dan memaksimalkan kehidupannya. Serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta masukan atas kebermaknaan hidup musisi *Grunge* dalam masyarakat.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, peneliti mendapatkan kesimpulan atas ketiga informan yang sudah diteliti. Kesimpulannya adalah, bahwa ketiga responden memiliki kebermaknaan hidup sebagai musisi *Grunge*. Hal ini berdasarkan aspek-aspek yang dijadikan pijakan dalam penelitian yaitu *The Freedom of Will* (kebebasan berkhendak), *The Will to Meaning* (hasrat untuk hidup bermakna), dan *The Meaning of Life* (makna hidup). Serta tahapan-tahapannya dalam meraih kebermaknaan hidup, antara lain; Tahap derita, Tahap penerimaan diri, Tahap penemuan makna hidup, Tahap realisasi makna, dan Tahap kehidupan bermakna.

Adapun uraian kesimpulan kebermaknaan hidup pada musisi *Grunge* berdasarkan aspek yang sudah peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

- a. Bahwa ketiga informan memiliki kebermaknaan hidup sebagai musisi *Grunge*, hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian kepada para subjek berdasarkan aspek-aspek kebermaknaan hidup penelitian, antara lain: subjek memiliki karakter yang otentik pada dirinya secara penampilan fisik, kemudian subjek memiliki motivasi dalam menghayati dirinya sebagai musisi *Grunge* dengan caraa terus berkarya di bidang musik, bekerja, dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga dan menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan.

- b. Ketiga informan juga berhasil melewati tahapan-tahapan kebermaknaan hidup yang terdapat dalam rangkaian teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan sudah melalui tahapan kebermaknaan hidup dan dapat meraih makna hidupnya.

## **B. Saran**

### **1. Saran Praktis**

Agar para pegiat skena Grunge menggali nilai spiritual dalam diri dengan cara lebih mendekatkan diri kepada Tuhan (beribadah) agar dapat terus mempertahankan penghayatan diri dalam memaknai kehidupannya.

### **2. Saran Teoritis**

Untuk penelitian selanjutnya dalam bidang psikologi, baik psikologi sosial ataupun klinis, khususnya sosial-klinis, apabila tertarik membahas fenomena lain yang terdapat dalam budaya massa Grunge agar dilakukan penelitian lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astiningrum, R.H. 2017. *Gambaran Penerimaan Diri Terhadap Body Image Pada Remaja Putri Yang Menikah Dan Memiliki Anak Di Desa Manjung*. Skripsi (tidak dipublikasikan) Universitas Widya Dharma Klaten.
- Bastaman, H. D. 1996. *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Penerbit Paramadina. Jakarta.
- Bastaman, H. D. 2007. *Logoterapi : Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Rajawali Pers. Jakarta
- Budiyani, K dan Astuti, A. 2010. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Yang Diterima Dengan Kebermaknaan Hidup pada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS)*. Jurnal Insight 2010 Vol 8 Nomor 2 Agustus. Yogyakarta.
- Bukhori, B. 2012. *Hubungan Kebermaknaan Hidup Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental Narapidana (Studi Kasus Narapidana Kota Semarang)*. Jurnal Ad-Din IAIN Walisongo Semarang. Vol 4 No 1 Januari-Juni 2012
- Febriati, M. W. D. 2015. *Studi Deskriptif: Gambaran Penyesuaian Diri Pada Remaja Difabilitas (Tuna Daksa) Di Loka Bina Karya (LBK) Bareng Lor Klaten*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Widya Dharma Klaten.
- Fredrickson, W. E. (2000). *Perception of Tension in Music: Musician versus Nonmusician*. Journal of Musik Therapy, Vol. XXXVII No.1
- Gracia, L. G. 2007. *Tingkat Kebermaknaan Hidup Dewasa Madya Yang Bekerja*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Koeswara, E. 1992. *LOGOTERAPI Psikoterapi Viktor Frankl*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Moleong, L. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Penerbit Rosda Karya.
- Muryatin. 2012. *Kebermaknaan Hidup Pada Pengguna Napza Di Desa Plawikan Kecamatan Jogonalan Kabupaten Klaten*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Widya Dharma Klaten.
- Nafisah. 2015. *Hubungan Konsep Diri Dengan Kebermaknaan Hidup Pasien Diabetes Melitus Anggota Prolanis DR. H. Suwindi Gubug Kabupaten Grobogan (Analisis Materi Bimbingan Rohani Islam pada Penderita Penyakit Kronis)*. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk penelitian perilaku manusia (edisi ketiga)*. Depok: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rohmah, N. 2011. *Studi Deskriptif Tentang Tingkat Kebermaknaan Hidup Lansia Yang Tinggal Di Unit Rehabilitasi Sosial Wening Wardoyo Ungaran*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Negeri Semarang.
- Satori, D dan Komariah, A. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Schultz, D. 1991. *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Setyowati, L. 2014. *Kebermaknaan Hidup Pada Janda*. Skripsi (dipublikasikan) Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukaryono, Y. 2009. *Grunge Indonesia Still Alive; Catatan Seorang Pecundang*. Bandung: Gnoisteam.lab.
- Sumanto. (2006). *Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup*. Buletin Psikologi Volume 14 Nomor 2 Desember 2006 – ISSN 0854-7108

- Supriyanti. 2012. *Kebermaknaan Hidup Pada Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Di Desa Giripurwo Gunung Kidul*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Widya Dharma Klaten.
- Susatya, J dan Sudaryanto. 2013. *Kebermaknaan Hidup Pada Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Di Desa Giripurwo Gunung Kidul Suatu Tinjauan Geografi Sosial*. Penelitian (tidak diterbitkan) Universitas Widya Dharma Klaten.
- Tarmawan, I. 2009. *Antara Ideologi dan Gaya Hidup Grunge*. Jurnal Visualita DKV. Universitas Komputer Indonesia. Volume I Agustus 2009- ISSN: 2301-5144
- Zaviera, F. 2009. *KURT COBAIN: Biografi Singkat 1967-1994*. Yogyakarta: Penerbit A Plus Books

#### Sumber Internet

- Clark, H. 2011. *Grunge Culture Phenomenon*. (diakses pada 2016 dari) <https://webpace.ringling.edu/~hclark/bu230/projects/essay.pdf>
- Endro, P. 2015. *Grunge Musik Kumuh Andalan Nirvana*. (diakses pada februari 2017 dari) <https://m.cnnindonesia.com/hiburan/20150714004001-227-66197/grunge->
- <http://www.nytimes.com/1992/11/15/style/grunge-a-success-story.html?pagewanted=all> (diakses pada Januari 2017)
- [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Grup\\_musik](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Grup_musik). (diakses pada januari 2017)
- Martajasa. 2009. *Apa Sebenarnya Grunge*. (diakses pada November 2016 dari) <http://martajasa.blogspot.co.id/2009/12/apa-sebenarnya-grunge.html>
- Moemantyo, D. 2010. *Sejarah Lengkap Pergerakan Scene Musik di Jogjakarta*. (diakses pada Januari 2017 dari)

<https://airputihku.wordpress.com/2010/10/17/sejarah-lengkap-pergerakan-scene-musik-di-jogjakarta-3/>

Pearce, T. 2017. *LYRICAL LEGEND What was Chris Cornell's Causes of Death, when did he Commit suicide and what was his James Bond.* (diakses pada Mei 2017 dari) <https://www.thesun.co.uk/tvandshowbiz/3590174/chris-cornell-dead-suicide-new-details>

Ramadhana, A. 2015. *Misteri Kematian Galang Rambu Anarki Asma atau Narkotika.* (diakses pada Mei 2017 dari) <https://www.brilio.net/life/misteri-kematian-galang-rambu-anarki-asma-atau-narkotika-150403b.html>

Rivadavia, E. 2015. *Grunge Musicians We Lost Far Too Soon.* (diakses pada Januari 2017 dari) <http://diffuser.fm/five-years-ago-former-alice-in-chains-bassist-mike-starr-dies-of-a-drug-overdose/#photogallery-1=12>

Wikipedia. 2017. *Grunge.* (diakses pada Januari 2017 dari) <https://en.wikipedia.org/wiki/Grunge>

Yusuf, A. 2012. *Metode Penelitian.* (diakses pada januari 2017 dari) [Ahmadyusuf-fpsi08.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-46452-umum-metodepenelitian.html](http://Ahmadyusuf-fpsi08.web.unair.ac.id/artikel_detail-46452-umum-metodepenelitian.html)